

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK**

Juita Dalimunthe<sup>1</sup>, Nuzul Rahmadani<sup>2</sup>, Abiy Dzaki<sup>3</sup>, Eko Kuntarto<sup>4</sup>,  
Muhammad Sholeh<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

<sup>1</sup>[juitalimunthe67@gmail.com](mailto:juitalimunthe67@gmail.com),

<sup>2</sup>[nuzulrahmadani55@gmail.com](mailto:nuzulrahmadani55@gmail.com), <sup>3</sup>[abiydzaki0927@gmail.com](mailto:abiydzaki0927@gmail.com),

<sup>4</sup>[muhammad95sholeh@unja.ac.id](mailto:muhammad95sholeh@unja.ac.id), <sup>5</sup>[ekokuntarto28@unja.ac.id](mailto:ekokuntarto28@unja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the acquisition of the Indonesian language among elementary school students, which plays a crucial role in both the learning process and the cognitive and social development of children. Early mastery of Indonesian serves as a primary foundation for developing effective communication skills in both academic and social contexts. This research employs a literature review method with a qualitative approach to identify patterns of language acquisition and the supporting factors in the process. The findings indicate that various factors, such as family involvement, environment, and language displays, contribute to children's level of language mastery. Additionally, the development of abstract and logical thinking with age supports grammar comprehension and the use of more complex language. This study aims to provide optimal strategies for enhancing children's language skills, thereby supporting their communication abilities and critical thinking skills in the future*

*Keywords: Language Acquisition, Role of Environment and Family, Cognitive and Social Development*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar, yang memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar serta perkembangan kognitif dan sosial anak. Penguasaan bahasa Indonesia sejak dini menjadi fondasi utama untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi efektif, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola pemerolehan bahasa serta faktor-faktor pendukung dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dalam proses pemerolehan bahasa, terdapat berbagai faktor seperti peran keluarga, lingkungan, dan pajangan bahasa berkontribusi terhadap tingkat penguasaan bahasa anak. Selain itu, kemampuan berpikir abstrak dan logis yang berkembang seiring usia juga mendukung pemahaman tata bahasa dan penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi optimal dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dan mendukung kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berpikir kritis di masa depan.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Peran Lingkungan dan Keluarga, Perkembangan Kognitif

## **A. Pendahuluan**

Penguasaan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar sangat penting karena bahasa adalah alat utama dalam proses belajar-mengajar. Di tingkat ini, siswa sedang berada dalam fase perkembangan kognitif dan linguistik yang krusial (Abd. Rahman Hakim Hasibuan et al., 2024). Pengajaran bahasa Indonesia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menyampaikan ide secara efektif (Wati et al., 2024). Kemampuan ini akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam pelajaran lain serta keterampilan komunikasi di luar sekolah. Dengan begitu, penguasaan bahasa Indonesia di masa sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi pembentukan kompetensi berbahasa yang baik di masa depan.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai memperluas kosakata mereka dan belajar menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks. Menurut Piaget dalam Abd. Rahman Hakim Hasibuan, et al (2024) perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap yang berurutan mulai dari sensorimotor, praoperasional,

operasional konkret, dan operasional formal. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ini diantaranya adalah peran keluarga, pendidikan, interaksi, dan faktor genetik pada anak. Masa Sekolah Dasar menandai fase awal perkembangan kognitif yang lebih maju, di mana anak-anak mulai mengasah kemampuan berpikir abstrak, logis, serta penalaran tingkat tinggi (Nasution et al., 2024). Kemampuan berpikir abstrak yang muncul pada tahap operasional formal memungkinkan anak untuk memahami metafora, analogi, dan penggunaan bahasa yang lebih simbolis. Sehingga, seiring dengan perkembangan kognitif, anak-anak semakin mampu menguasai keterampilan berbahasa yang lebih tinggi, seperti membuat kalimat yang lebih rumit, memahami makna kontekstual, dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

Namun variasi kemampuan di antara siswa seringkali terlihat, terutama karena perbedaan latar belakang sosial dan budaya (Sibaweh et al., 2023). Meskipun sebagian besar siswa menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama atau kedua, tantangan dalam mengembangkan keterampilan

berbahasa tetap ada, terutama dalam kemampuan menulis dan berbicara formal. Dalam konteks interaksi sosial, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat utama yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya maupun guru (Oktaviani & Nursalim, 2021). Penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi sosial dapat membantu siswa mengembangkan hubungan interpersonal yang positif serta keterampilan berpikir kritis. Bahasa juga berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial siswa (Erwin, 2021). Hal ini didukung oleh pendapat Kuntarto, et al (2023) dimana ketrampilan seseorang dalam menggunakan bahasanya merupakan keterampilan yang akan terus berkembang. Melalui komunikasi mereka belajar memahami pandangan orang lain, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah bersama. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia bukan hanya aspek akademik, tetapi juga kunci penting dalam pengembangan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini berfokus pada analisis pemerolehan bahasa pada anak meliputi peran orang tua, lingkungan, serta pajangan bahasa.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa dengan baik, sementara yang lain lebih mudah memahaminya. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, paparan lingkungan sosial, dan pajangan bahasa yang tersedia di sekitar anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola pemerolehan bahasa pada anak serta menggali faktor-faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran bahasa mereka, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan berbahasa anak.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi yang sudah ada dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber-sumber akademis lainnya. Metode ini bertujuan untuk memahami dan merangkum pengetahuan yang telah ada tentang topik tertentu, serta

mengidentifikasi kekurangan atau celah dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (F. A. Putri et al., 2020). Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi siswa sekolah dasar dalam penggunaan bahasa Indonesia, dengan menekankan pada data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang membahas pengembangan keterampilan berbahasa, pola interaksi sosial, dan pengaruh konteks pendidikan terhadap penggunaan bahasa di kalangan siswa.

Data yang dikumpulkan melalui studi literatur akan membantu dalam memahami bagaimana siswa sekolah dasar berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Melalui analisis dokumen, artikel jurnal, dan sumber-sumber akademis lain yang terkait, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini tidak hanya mengandalkan data dari literatur yang ada, tetapi juga menyelaraskan temuan-temuan tersebut dengan konteks spesifik siswa yang menjadi objek penelitian

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana anak belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap melalui interaksi sosial dan eksposur lingkungan. Secara alami, pemerolehan bahasa dimulai sejak lahir ketika anak mulai mendengar, memahami, dan meniru suara di sekitarnya. Menurut penelitian Sari, et al (2024) pemerolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi orang dewasa, terutama dalam fase awal perkembangan bahasa di mana anak mulai mengenal kata-kata dasar dan struktur kalimat. Penelitiannya menunjukkan bahwa semakin banyak kesempatan anak berinteraksi dan mendengar bahasa, semakin cepat dan efektif pemerolehan bahasa tersebut, yang menunjukkan pentingnya komunikasi langsung dengan orang tua dan pengasuh pada masa awal perkembangan bahasa anak.

Dalam proses pemerolehan bahasa, anak melewati berbagai tahapan perkembangan yang berbeda, dimulai dari pengenalan bunyi bahasa, pembentukan kata, hingga pemahaman tata bahasa yang lebih kompleks. Menurut Khoiruzzadi & Prasetya (2021) tahapan ini terkait

erat dengan perkembangan kognitif anak dan dipengaruhi oleh pengalaman interaktif yang didapatkan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Sekolah merupakan pusatnya pendidikan dimana seseorang memperoleh pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Sholeh & Khumairotuzzaro'ah (2023) bahwa pendidikan ialah wadah untuk mengembangkan potensi dalam diri seseorang baik karakter, pengetahuan, interaksi, hingga keterampilan. Interaksi yang terstruktur, seperti mendengarkan cerita atau bermain permainan bahasa, memberi kesempatan anak untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Studi mereka juga menyoroti bahwa anak-anak yang terpapar pada lingkungan berbahasa kaya memiliki keuntungan dalam perkembangan kosakata dan pemahaman gramatikal yang lebih maju dibandingkan anak yang eksposur bahasanya terbatas.

Pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh teknologi dan pajangan bahasa dalam lingkungan anak. Suningsih, et al (2024) menemukan bahwa anak-anak yang terpapar pada media edukatif, seperti buku bergambar interaktif atau video

pendidikan bahasa, mengalami peningkatan dalam pemerolehan kata dan pemahaman bahasa. Namun, eksposur berlebihan terhadap media elektronik tanpa pendampingan interaksi sosial dapat memperlambat kemampuan bahasa anak. Pajangan bahasa dalam bentuk visual, seperti poster atau label pada objek di sekitar anak, turut membantu mereka mengenali kata-kata secara mandiri, yang kemudian memperkaya kosakata mereka. Pemerolehan bahasa yang optimal pada anak sangat bergantung pada kombinasi interaksi sosial, lingkungan berbahasa yang kaya, serta penggunaan media yang tepat.

#### 1. Peran Orang Tua

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui interaksi sosial dan eksposur lingkungan, yang dimulai dari aktivitas sehari-hari seperti berbicara, bermain, atau membaca bersama. Orang tua yang secara aktif berbicara kepada anak sejak dini memberikan stimulus yang memperkaya kosakata anak (Anggraini, 2024). Dalam proses ini, anak tidak hanya mengenal kata-kata dasar, tetapi juga mulai memahami struktur bahasa secara bertahap. Kehadiran orang tua yang konsisten dalam komunikasi verbal membantu

anak memahami dan meniru bahasa, mempercepat pemerolehan bahasa dengan cara yang alami.

Frekuensi dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak berperan besar dalam mempercepat pemerolehan bahasa. Ketika orang tua terlibat dalam percakapan dengan anak, bahkan ketika anak belum mampu merespons dengan kalimat utuh, mereka sedang menyiapkan landasan bagi kemampuan berbahasa anak. Orang tua yang membacakan cerita, menjelaskan objek di sekitar, atau bernyanyi bersama memberikan pengalaman berbahasa yang bermakna. Interaksi berkualitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang kosakata baru dan struktur kalimat dengan lebih efektif dibandingkan dengan sekadar mendengarkan tanpa adanya interaksi langsung

Orang tua juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan nuansa emosi dan ekspresi dalam komunikasi (Thoha et al., 2023). Saat berbicara, mereka menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang memberi petunjuk kontekstual pada anak. Misalnya, melalui nada suara yang lembut saat menenangkan atau nada antusias saat memuji, anak

belajar mengaitkan kata-kata dengan emosi dan situasi tertentu. Proses ini membantu anak tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan menjalin hubungan sosial. Ini adalah aspek penting dari pemerolehan bahasa yang tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga emosional dan interpersonal.

Keaktifan orang tua dalam komunikasi juga memengaruhi motivasi anak dalam belajar bahasa. Ketika anak merasa dihargai dalam percakapan dengan orang tua, ia akan lebih termotivasi untuk mengekspresikan dirinya. Misalnya, ketika orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons setiap usaha anak untuk berbicara, anak akan merasa percaya diri dan terdorong untuk mencoba lebih banyak kata atau frasa baru. Motivasi dalam pemerolehan bahasa dibutuhkan karena anak merasa bahwa berkomunikasi adalah sesuatu yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar kewajiban atau aturan.

## 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat berpengaruh dalam proses perkembangan bahasa siswa. Melalui interaksinya dengan orang tua, teman

sebaya, guru, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, siswa mampu menggunakan, menambah repertoar bahasa mereka, hingga menambah pemahaman konteks penggunaan bahasa dalam suatu kondisi sosial tertentu (Zahrianis et al., 2024). Kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pendidikan yang mereka alami (Desrinelti et al., 2021). Interaksi sosial di antara siswa, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas, memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa mereka. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok, permainan, dan aktivitas kolaboratif cenderung menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang lebih jarang berinteraksi. Hal ini sejalan dengan teori interaksionalisme simbolik, yang mengungkapkan bahwa makna bahasa dibangun melalui interaksi dan komunikasi. Melalui hal tersebut, siswa belajar menafsirkan kata-kata dan frasa melalui pengalaman sosial yang secara alami meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa mereka.

Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi,

tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru (Wati et al., 2024). Proses interaksi seperti ini memungkinkan siswa untuk menafsirkan makna dari kata-kata dan kalimat yang mereka gunakan. Hal ini turut serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, siswa yang aktif berinteraksi dalam diskusi kelas cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang lebih pasif.

Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa adalah alat penting dalam berpikir dan berkomunikasi, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan kata-kata dengan objek nyata dan menghubungkannya dengan konsep lain. Siswa yang terpapar pada lingkungan yang kaya akan penggunaan bahasa, baik melalui pengajaran formal maupun interaksi sehari-hari, menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbahasa mereka (Sofiah & Aliyah, 2024). Hal ini selaras dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir dan memahami

dunia (Etnawati, 2022). Dalam konteks ini, siswa yang mendapatkan dukungan dalam bentuk bimbingan dan umpan balik yang konstruktif akan lebih mampu mengaitkan kosakata dan struktur bahasa dengan objek dan konsep yang relevan, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Misalnya, siswa yang sering terlibat dalam kegiatan kelompok atau diskusi kelas dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis yang lebih baik dan guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis komunikasi cenderung mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

### 3. Pajangan Bahasa

Pajangan bahasa seperti poster alfabet, kata-kata sehari-hari, atau gambar yang dilengkapi kata adalah salah satu bentuk stimulasi visual yang berperan dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Pajangan bahasa memiliki nilai edukatif yang besar karena memperkenalkan anak pada bentuk kata, struktur kalimat sederhana, atau ekspresi tertentu yang akan mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan eksposur visual pada kata-kata, pajangan bahasa

membantu anak untuk mengasosiasikan kata dengan objek atau situasi tertentu. Misalnya, poster alfabet yang dipasang di kamar anak memungkinkan mereka untuk mengenali huruf dan menghubungkannya dengan benda atau kata tertentu, seperti "A untuk apel". Hal ini merupakan langkah awal dalam pemerolehan bahasa yang memperkenalkan anak pada elemen dasar bahasa.

Pajangan bahasa juga memberikan rangsangan yang dapat membantu memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata tertentu (Nopriansyah et al., 2024). Ketika anak sering melihat kata atau gambar yang sama setiap hari, otak mereka menjadi terbiasa dengan bentuk visual dari kata tersebut, sehingga mereka lebih mudah mengingatnya. Misalnya, jika di rumah terdapat poster berisi nama-nama hewan, anak akan terbiasa melihat dan mengingat kata seperti "kucing", "anjing", atau "burung". Seiring waktu, kata-kata ini menjadi bagian dari kosakata aktif anak, dan mereka akan lebih mudah mengenali atau bahkan mengucapkannya ketika menemui hewan tersebut di kehidupan nyata. Dengan demikian, pajangan bahasa secara efektif mendukung

pemerolehan bahasa dengan mengandalkan pengulangan visual.

Pajangan bahasa di lingkungan seperti sekolah atau tempat bermain juga berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Di sekolah, pajangan bahasa seperti poster alfabet, kalender harian, atau daftar nama hari membantu anak untuk mengenal dan mempraktikkan bahasa dalam suasana yang terstruktur. Anak yang terbiasa melihat pajangan bahasa di sekolah cenderung lebih mudah belajar membaca dan menulis karena mereka sering berinteraksi dengan kata-kata dalam konteks yang bermakna (Putra & Astuti, 2023). Di tempat bermain, pajangan bahasa yang memperkenalkan nama-nama permainan atau instruksi sederhana juga membantu anak untuk memahami kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas mereka sehari-hari.

Lebih dari sekadar mendukung pemerolehan bahasa, pajangan bahasa juga membantu membangun minat anak terhadap bahasa dan membaca. Ketika anak terbiasa melihat kata-kata tertulis di sekeliling mereka, mereka akan merasa penasaran dan tertarik untuk mengenal huruf, membaca kata, atau bahkan bertanya tentang arti kata-

kata tersebut (Setiarini & Setyawan, 2023). Hal ini merupakan suatu langkah awal dalam membangun minat baca anak yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan literasi mereka di kemudian hari. Dengan lingkungan yang dipenuhi pajangan bahasa, anak secara alami terdorong untuk lebih sering berinteraksi dengan bahasa tertulis.

Selain faktor-faktor pemerolehan bahasa, terdapat pula faktor penghambat pemerolehan bahasa bagi anak. Berdasarkan Arsad dan Mukti dalam Ilham & Wijjati (2020) memaparkan bahwa faktor penghambat kemampuan berbicara dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Menurut Arsad dan Mukti, faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam berbicara. Contohnya, tingkat motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa, kondisi psikologis seperti rasa percaya diri atau kecemasan saat berkomunikasi, serta kapasitas kognitif yang mencakup kemampuan memproses dan memahami bahasa. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi bagaimana seseorang mempelajari dan menggunakan bahasa dalam interaksi sosial dan akademik.

Faktor eksternal mencakup lingkungan di luar diri individu yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Ini termasuk kondisi lingkungan belajar, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, dukungan dari keluarga, serta paparan terhadap bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Jika lingkungan eksternal tidak mendukung, seperti minimnya penggunaan bahasa Indonesia di rumah atau kurangnya bimbingan dari guru, siswa dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Sedangkan menurut Sujanto dalam Ilham & Wijati (2020) faktor penghambat kemampuan berbicara seseorang dibagi menjadi tiga yaitu; faktor fisik, faktor media yang terdiri dari segi linguistik dan non linguistik, dan faktor psikologis. Faktor fisik berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik individu yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Contohnya, gangguan pendengaran atau masalah pada organ bicara seperti mulut dan lidah dapat menghambat proses berkomunikasi secara efektif. Faktor media dibagi menjadi dua bagian, yaitu linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik mencakup aspek-aspek bahasa itu sendiri, seperti

kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan bahasa (M. Putri, 2021). Faktor non-linguistik mencakup media atau alat bantu komunikasi yang digunakan, seperti kualitas materi pembelajaran bahasa atau teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi (Aridzki et al., 2023). Ketiga, Faktor psikologis melibatkan kondisi mental dan emosional individu. Contohnya, rasa percaya diri, kecemasan, atau ketakutan saat berkomunikasi bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk menggunakan bahasa dengan baik (Widagdo, 2020). Seseorang yang mengalami tekanan psikologis mungkin kesulitan untuk menyerap dan mempraktikkan bahasa secara optimal.

Dari pemaparan Arsad dan Mukti serta Sujanto dalam Ilham & Wijati (2020), dapat disintesis bahwa faktor-faktor penghambat kemampuan berbicara siswa terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, minat, kondisi psikologis, serta kapasitas kognitif, yang semuanya memengaruhi sejauh mana siswa dapat mempelajari dan

menggunakan bahasa dalam kehidupan sosial dan akademik. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran, dukungan keluarga, dan paparan bahasa sehari-hari yang berperan dalam perkembangan bahasa siswa. Menurut Sujanto, hambatan ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor fisik, media (baik dari segi linguistik maupun non-linguistik), dan kondisi psikologis individu. Faktor fisik meliputi kondisi kesehatan seperti gangguan pendengaran atau masalah pada organ bicara, sedangkan media dan faktor psikologis berkaitan dengan alat komunikasi yang digunakan dan kondisi mental individu, seperti rasa percaya diri dan kecemasan saat berkomunikasi. Seseorang yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan maupun menghadapi kendala fisik atau psikologis cenderung mengalami hambatan dalam penguasaan dan penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal dan lingkungan, sehingga memerlukan perhatian holistik dalam penanganannya.

#### **D. Kesimpulan**

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara bertahap melalui interaksi sosial dan eksposur lingkungan, dimulai dari pengenalan bunyi, pembentukan kata, hingga pemahaman struktur bahasa yang kompleks. Orang tua, sebagai pengasuh utama, memiliki peran signifikan dalam memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi langsung, interaksi berkualitas, dan bimbingan dalam kegiatan sehari-hari, seperti membaca dan bermain. Pajangan bahasa yang terdapat di rumah dan sekolah, seperti poster dan label, membantu memperkenalkan kata dan memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata. Selain dari hal tersebut, penggunaan media edukatif yang tepat juga dapat meningkatkan pemerolehan bahasa, meskipun harus dibarengi dengan interaksi sosial agar tidak menghambat kemampuan bahasa anak. Pemerolehan bahasa yang optimal pada anak sangat bergantung pada kombinasi interaksi sosial, lingkungan berbahasa yang kaya, serta penggunaan teknologi dan media yang mendukung pembelajaran bahasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, N. (2024). Peran Orang

- Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1238–1248. 1.883
- Aridzki, M. A., Anjani, F. W., & Ulfa, S. W. (2023). Analisis Faktor Non-Linguistik Penghambat Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Mtss Raudhatul Akmal Batang Kuis. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 46–59.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)* Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11, 1–14.
- Kuntarto, E., Aritonang, P., & Apriliana, H. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3865–3877.
- Nopriansyah, U., Permata Hati, I., & Rafitasari, H. (2024). Application of the Game Scrabble to Improve English Vocabulary in Early Children. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 1–12.
- Putra, A. A. A., & Astuti, W. (2023). Stimulasi Membaca Anak Usia Dini dengan Media Poster. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5240–5248.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Putri, M. (2021). Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra

- Muhammad Yamin Solok. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 78–84.
- Sari, B. K., Srinita, D., & Amra, K. (2024). *Language Acquisition In Children Aged 2-4 Years*. 7(2), 44–52.
- Setiarini, Y., & Setyawan, A. (2023). Penggunaan Media Poster Untuk Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Literasi Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Tanjung Vi. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 93–98.
- Sholeh, M., & Khumairotuzzaro'ah. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Dengan Model Student Facilitator And Explaining (Sfae) Dengan Pendekatan Saintifik Disekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 324–331.
- Sofiah, S., & Aliyah, N. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Sunia: Jurnal Riset Pendidikan dan bahasa*, 3(3), 39–45.
- Suningsih, T., Anugrah, S. D., & Putri, N. I. (2024). Tumbuh kembang Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD. *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 11(1), 1–16.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1073–1090.
- Widagdo, A. (2020). Faktor Psikologis Siswa / Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Asing : Sebuah Dilema Bagi Pengajar Bahasa Inggris. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 11(1), 28–38.
- Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 39–45.